

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajemukan dapat menjadi anugerah bagi suatu bangsa yang dapat mengelolanya dengan baik dan benar, ibarat menciptakan lagu dengan memadukan berbagai nada sehingga menjadi sebuah lagu yang indah. Kegagalan dalam mengelola kemajemukan dapat mengakibatkan teradinya musibah kemanusiaan yang memicu tindak kekerasan dimana orang-orang saling menghancurkan karena perbedaan kelompok (Susetyo, 2010).

Hubungan antar manusia diharapkan dapat terjalin dengan harmoni melalui interaksi sosial. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti dikatakan oleh Pearson (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena tidak dapat menjalin hubungan dengan diri sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain guna mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Setiap orang melakukan hubungan interpersonal yaitu hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana hubungan tersebut memiliki sifat ketergantungan individu yang satu dengan individu lain dengan pola interaksi yang konsisten, hal itu dilakukan ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perubahan relasi sosial bisa saja menimbulkan kesulitan bagi individu atau mahasiswa. Relasi dengan orang-orang terdekat merupakan relasi yang

bersifat pribadi. Namun ketika menjadi mahasiswa, relasi tersebut berubah menjadi lebih bersifat fungsional. Relasi dengan orang-orang terdekat diganti menjadi relasi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain dan sebagainya (Siswanto, 2007).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara lebih dari satu individu, di mana perilaku individu yang satu dapat dipengaruhi, diubah, atau diperbaiki oleh perilaku individu yang lain, begitupun sebaliknya (Ahmadi, 2009). Interaksi sosial merupakan sebuah persoalan dengan keunikan tersendiri yang sering muncul dari diri seseorang. Interaksi disebabkan oleh berbagai persoalan dan menjadi dasar dari suatu kejadian sosial yang lebih besar. Sebagian besar kejadian di dalam suatu kelompok awalnya berasal dari interaksi individu dengan individu. Dengan demikian setiap individu dalam suatu kelompok bisa menjadi sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan individu lain (Ahmadi, 2009).

Kesulitan dalam interaksi sosial tidak jarang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Papua saat menempuh studi di Pulau Jawa, seperti di Kota Semarang. Adanya perbedaan budaya antara orang Papua dengan orang Jawa dapat menjadi kendala dalam interaksi sosial di antara mereka. Seperti dikatakan oleh Rusdi, Hos dan Sarpin (2018), penyesuaian diri sangatlah penting bagi mahasiswa untuk membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan latar belakang budaya membuat mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di Semarang. Hal ini dikarenakan anak Papua yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Papua sedangkan kebanyakan orang menggunakan bahasa

Jawa di Semarang, dengan demikian ketika dihadapkan dengan orang Jawa mahasiswa Papua cenderung sulit untuk berinteraksi.

Mahasiswa asli Papua pada umumnya memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan mahasiswa lain yaitu berkulit gelap dan berambut keriting. Seharusnya keberadaan mereka menjadi keunikan tersendiri. Sebab, dengan perbedaan yang mencolok mereka memiliki keseharian yang sama seperti mahasiswa lain pada umumnya mulai dari mengikuti serangkaian kegiatan dikampus sampai dengan kegiatan masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka, secara tidak langsung mahasiswa Papua telah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekitar dan memperkenalkan budayanya. Akan tetapi, ada sebagian orang yang menilai mahasiswa/orang Papua kasar dan tidak bersahabat atas ciri fisiknya, hal ini menjadi salah satu alasan yang menghambat mahasiswa Papua dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. (Rusdi, Hos & Sarpin, 2018).

Melalui pengamatan dan perbincangan sehari-hari peneliti terhadap mahasiswa asal Papua, diketahui bahwa mahasiswa asal Papua memiliki banyak kendala dalam berinteraksi dengan mahasiswa atau orang-orang dari sekitar tempat tinggal yang bersuku Jawa. Kendala-kendala yang dikeluhkan mahasiswa Papua tersebut antara lain, mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya yang bersuku Jawa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang mencolok pada warna kulit dan bentuk rambut. Mahasiswa Papua merasa asing ketika harus membaur atau berkumpul dengan orang-orang yang dari Jawa.

Lebih lanjut, mahasiswa Papua mengaku bahwa adanya perasaan asing tersebut, maka dirinya memilih untuk bergaul sebatas pada teman-teman yang

berasal dari Papua. Oleh karena itu, seringkali terlihat bahwa mahasiswa asal Papua hanya berkumpul dengan mahasiswa seadaerahnya. Hal yang menjadi permasalahan adalah muncul anggapan dari orang-orang yang bersuku Jawa (baik teman-teman mahasiswa maupun penduduk sekitar rumah kontrak) yang menganggap bahwa mahasiswa Papua terkesan tidak mau membaur dengan teman yang berbeda suku.

Mahasiswa Papua memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama dengan teman yang sama-sama dari Papua. Mahasiswa mengaku bahwa dirinya tidak suka membaur dengan orang Jawa karena seringkali kesulitan memahami isi percakapan. Selain itu, orang Jawa dianggap oleh mahasiswa Papua sebagai orang yang suka basa-basi, tidak mau mengutarakan isi pikirannya, melainkan muter-muter kalau berbicara sehingga sulit ditangkap apa yang dikehendaknya.

Tidak hanya di lingkungan kampus, di lingkungan tempat tinggal (rumah kos atau kontrak) juga mengalami kendala yang sama. Lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua juga didominasi dari orang-orang bersuku Jawa, mulai dari tetangga sebelah rumah kos atau kontrak, warung makan, toko kelontong, toko pulsa telepon seluler, dan seterusnya.

Kemampuan dalam berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dikemukakan oleh Bonner (dalam Gerungan, 2002), antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati. Selain itu, faktor yang dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah prasangka. Seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Yuniati (2018), bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara prasangka dengan interaksi sosial pada mahasiswa Jawa Jogja terhadap mahasiswa Papua. Semakin tinggi prasangka

menyebabkan semakin rendah interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah prasangka menyebabkan semakin tinggi interaksi sosial.

Myers (2012) mengatakan inti dari prasangka (*prejudice*) ialah praduga berupa penilaian buruk pada sebuah organisasi dan setiap orang dari anggotanya. Lebih dari satu pengertian prasangka mencakup penilaian yang baik, namun hampir semua yang memakai kata “prasangka” mengarah pada penilaian yang buruk, apa yang oleh Gordon Allport diistilahkan dalam buku klasiknya, *The Nature of Prejudice*, yaitu antipati yang mengacu pada penyamarataan yang tidak tepat dan kaku.

Permasalahan dalam interaksi sosial tersebut menjadi kendala dalam menjalin hubungan yang harmonis antara mahasiswa Papua dengan orang-orang Jawa di sekitarnya. Semestinya interaksi sosial dapat terjalin dengan harmonis agar tercipta hubungan baik tanpa harus mengalami konflik. Seperti dikatakan oleh Susetyo (2010), bahwa perbedaan jika dapat dikelola dengan baik akan menghasilkan interaksi sosial yang harmonis. Ibarat sebuah lagu yang indah, terdiri dari berbagai nada yang berbeda-beda terangkai dalam satu susunan lagu yang dapat didengarkan oleh penggemarnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola perbedaan tersebut akan menjadi musibah bagi kemanusiaan. Seperti halnya konflik sosial atau tragedi kekerasan yang dapat mengakibatkan orang saling menghancurkan satu sama lain atas nama perbedaan kelompok.

Penelitian Yuniati (2018) dilakukan terhadap subjek mahasiswa Jawa Jogja, kemudian pada penelitian ini akan melakukan penelitian serupa dengan melibatkan subjek mahasiswa asal Papua yang menempuh studi di Kota Semarang. Oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada

hubungan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan interaksi sosial pada mahasiswa Papua di Kota Semarang?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara prasangka terhadap orang Jawa dengan interaksi sosial pada mahasiswa Papua di Kota Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada disiplin ilmu psikologi sosial mengenai interaksi sosial pada mahasiswa Papua dan prasangka terhadap orang Jawa.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan pihak-pihak terkait (seperti pengelola universitas dan pengelola asrama mahasiswa perantau asal Papua) terkait dengan permasalahan interaksi sosial pada mahasiswa Papua dan prasangka terhadap orang Jawa, agar dapat membantu mahasiswa dalam menjalankan interaksi sosial di Kota Semarang.